

Urgensi Pendekatan Psikologis dalam Pembelajaran yang Efektif (Studi pada SDN 2 Rante Baru Kec. Ranteangin Kab. Kolaka Utara)

Basruddin

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Abstract

Penelitian ini bertujuan membahas urgensi pendekatan psikologis dalam pembelajaran yang efektif (Studi pada SDN 2 Rante Baru Kec. Ranteangin Kab. Kolaka Utara). Teknik pengumpulan data penelitian, yakni observasi, interview, dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif dan teknik interpretatif, dedaungan untuk nilai menganalisis nilai siswa digunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan psikologis di SD Negeri 2 Rante Baru meningkatkan motivasi belajar siswa. siswa mempunyai inisiatif yang diaplikasikan melalui skill pembelajaran. Pendekatan psikologis memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan kognitif dan apektif siswa terkhusus pada proses pembelajaran sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif. Suasana pembelajaran tidak monoton dan siswa akan merasa nyaman dalam belajar, dan tujuan pembelajaran pun tercapai dengan maksimal.

Keywords: *Pendekatan psikologis, pembelajaran, pendekatan pembelajaran*

Introduction

Pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Belajar menunjukkan adanya perubahan yang positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Berkaitan dengan hal tersebut, proses pendidikan yang berlangsung di sekolah harus senantiasa mempertimbangkan aspek psikologis siswa. Hal ini disebabkan pendidikan diselenggarakan untuk anak didik. Jadi dalam pendidikan, perhatian utama ditujukan kepada anak didik. Setiap aspek pelayanan pendidikan diperuntukkan bagi terwujudnya aktivitas belajar mengajar pada anak didik. Dalam hal ini pendidikan berorientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan kepada semua aspek psikologis yang dimiliki oleh siswa. Mengingat pentingnya tanggung jawab guru terhadap anak didik, Slameto sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer menegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar sedemikian rupa hingga dapat merangsang untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Inti persoalan psikologis dalam proses pendidikan adalah terletak pada anak didik. Sebab pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan bagi anak didik. Agar pelayanan itu mengubah tingkah laku anak didik ke arah perkembangan pribadi yang optimal, maka pelayanan itu hendaknya sesuai dengan sifat dan hakikat anak didik. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga sebagai pembimbing bagi anak didik sehingga dalam proses pembelajaran bisa tercapai dengan efektif. Interaksi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pendukung atau persyaratan yang harus dipenuhi untuk tercapainya proses sehingga interaksi timbal balik dari guru dan siswa berjalan dengan baik, proses pembelajaran akan lebih efektif dan kondusif karena semua yang berkaitan dengan materi akan mudah terselesaikan. Proses interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik ketika tidak didukung oleh perangkat lunak seperti pendekatan psikologis, dengan pendekatan ini guru harus mampu membaca keadaan dan kebutuhan pada saat proses pembelajaran, sehingga dengan kepiwaan psikologis guru mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan proses pembelajaranpun berhasil.

Karakteristik psikologis siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar sebenarnya harus dikaitkan dengan karakteristik siswa tersebut. Anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

1. Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
2. Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit bentuk tubuh dan lain-lain), serta perbedaan individual.

Mengenal karakteristik psikologis peserta didik berperan strategis dalam kegiatan proses belajar mengajar, mengingat peserta didik yang dibina oleh guru biasanya berjumlah lebih dari satu orang anak serta memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Karenanya, guru perlu menggunakan pendekatan psikologis dalam pembelajaran sehingga siswa lebih merasa dekat dengan guru dan memperoleh bimbingan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Aspek Psikologis dalam Proses Pembelajaran

Psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa. Konteks pendidikan psikologi bertujuan untuk menyelidiki gejala-gejala jiwa anak didik yang tercermin dari tingkah laku ketika berlangsung proses interaksi pembelajaran. Dalam hal ini yang terpenting untuk diketahui oleh seorang guru adalah kondisi psikologis siswa. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psikofisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kondisi psikologis setiap individu berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang, sosial budaya, juga perbedaan faktor-faktor yang dibawa

sejak lahir. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Interaksi pendidikan di rumah akan sangat berbeda dengan interaksi di sekolah. Demikian juga interaksi antara level sekolah dasar dengan tingkat lanjutan juga berbeda. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis yang berbeda.

Pengetahuan guru terhadap kondisi psikologis siswa sangat penting untuk dimiliki dalam rangka menumbuhkan kecintaan guru terhadap siswa, dan mempermudah guru untuk menentukan metode dan pendekatan yang tepat. Kesalahan guru dalam menetapkan pola pembinaan psikologis siswa akan berakibat fatal terhadap kejiwaan siswa. Karena secara fitrawi seorang anak memiliki kepekaan psikologis yang perlu disadari oleh para pendidik. Ada beberapa aspek psikologis yang bisa mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran. Aspek-aspek psikologis tersebut bisa dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam menerapkan pendekatan dalam pembelajaran, yaitu: faktor intelegensi atau kemampuan, faktor minat, faktor bakat atau pembawaan sejak lahir, faktor sikap, faktor motivasi

Manfaat Pendekatan Psikologis

Pengetahuan guru terhadap kondisi psikologis siswa sangat penting untuk dimiliki dalam rangka menumbuhkan rasa kecintaan guru terhadap siswa, dan mempermudah guru untuk menentukan metode dan pendekatan yang tepat. Kesalahan guru dalam menetapkan pola pembinaan psikologis siswa akan berakibat fatal terhadap kejiwaan siswa. Karena secara fitrawi seorang anak memiliki kepekaan psikologis yang perlu disadari oleh para pendidik. Dorothy Law Nolte mengemukakan syairnya yang melukiskan beberapa bentuk perbuatan yang akan berimplikasi terhadap kejiwaan siswa, sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan, yaitu:

“Bila anak sering dikritik, ia akan belajar mengumpat. Bila anak sering dikasari, ia belajar berkelahi. Bila anak sering diejek, ia belajar menjadi pemalu. Bila anak sering dipermalukan, ia belajar merasa bersalah. Bila anak sering dimaklumi, ia akan belajar menjadi sabar. Bila anak sering disemangati, ia belajar menghargai. Bila anak mendapatkan haknya, ia belajar bertindak adil. Bila anak merasa aman, ia belajar percaya. Bila anak diterima dan diakrabi, ia akan menemukan cinta”.

Oleh karena itu, sejak awal guru perlu mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan siswa dan membuat data base tentang diri siswa. Siswa sebagai individu yang sedang berkembang memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar. Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Siswa memiliki perbedaan individual yang beragam antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini tentunya memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Disinilah diperlukan kemampuan dan kecermatan guru dalam menentukan teknik pendekatan psikologis tersebut. Perbedaan individual siswa menurut Syaiful Bahri Djamarah dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu: Pertama, perbedaan biologis. Kedua, perbedaan intelektual. Ketiga, perbedaan psikologis. Oleh karena itu, dalam interaksi belajar mengajar guru harus senantiasa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan psikologis yang dimiliki oleh siswa. Jika tidak, maka aspek-aspek kejiwaan siswa akan kerdil dan rapuh yang akan berujung pada kegagalan dalam belajarnya.

Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan

1. Pembelajaran yang Kreatif

Ada beberapa ketrampilan yang harus diketahui seorang guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif diantaranya: menggunakan ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, ketrampilan menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Dalam menjelaskan pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan. Komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Guru perlu membuat suatu perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan. Sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penjelasan, yaitu isu pesan yang akan disampaikan dan peserta didik.

b. Penyajian

Agar penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dalam penyajiannya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan; seperti bahasa yang diucapkan harus jelas, menggunakan intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan, gunakan bahasa yang baik dan benar, dan perhatikan apakah semua peserta didik dapat menerima penjelasan.

2. Pembelajaran yang Menyenangkan

Accelerated Learning adalah pembelajaran alamiah yang didasarkan pada cara orang belajar secara alamiah. Yang indah dari *Accelerated Learning* adalah diketahui semua mengenai tentang sesuatu secara instingtif. Ketika masih kanak-kanak, kita mempraktikannya setiap hari dalam kehidupan kita. Mempelajari semua pengetahuan dasar bukan dengan duduk di ruang kelas, membaca buku, atau menatap layar komputer, melainkan berinteraksi dengan orang lain dan dunia, dengan menggunakan seluruh tubuh, seluruh pikiran, seluruh diri kita.

Penelitian sekarang menunjukkan bahwa orang belajar melalui seluruh tubuh dan seluruh pikiran secara verbal, nonverbal, rasional, emosional, fisik, intuitif pada saat yang bersamaan. Inilah sebabnya belajar secara simultan dengan cara menunjukkan diri ini jauh lebih unggul daripada mempelajari satu hal sedikit demi sedikit demi sedikit secara berurut-urut di luar jalur dan di luar konteks. Sebagai ilustrasi ini pula sebabnya kita dapat mempelajari bahasa Perancis secara langsung bersama sebuah keluarga Perancis di Paris selama tiga bulan dengan lebih mudah daripada, jika kita belajar bahasa itu di SMU selama tiga tahun.

Method

Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Variabel penelitian ini, yaitu urgensi pendekatan psikologis dan pembelajaran yang efektif. Populasi penelitian ini, yaitu semua guru di SDN 2 Rante Baru, yang berjumlah 12 orang sekaligus sebagai sampel. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik deskriptif, interpretatif, komparatif.

Results and Discussion

Bentuk-Bentuk Pendekatan Psikologis Guru di SD Negeri 2 Rante Baru

Pendekatan psikologis adalah salah satu bentuk pendekatan yang lazim diterapkan oleh guru. Siswa sebagai jiwa yang masih berkembang membutuhkan pendekatan persuasif yang mampu menyentuh kesadaran dan jiwa mereka. Menurut Samsir, A.Ma., Pd. Guru disekolah tersebut, mengungkapkan ada beberapa prinsip dasar dalam penerapan pendekatan psikologis di SD Negeri 2 Rante Baru, yaitu:

1. Hormati martabat anak. Pembinaan ini diharapkan diarahkan pada perawatan fisik, pembinaan psikologis siswa. Pendidik harus berperan sebagai pembimbing untuk mewujudkan keinginan anak bukan sebagai pemberi hukuman, dan mendidik tidak meremehkan siswa, galilah hal yang positif yang dimiliki mereka. Sehingga dengan pendekatan tersebut dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan interaksinya di lingkungan sekolah.
2. Bangun jiwa sosial, disiplin diri dan kepribadian. Pembinaan diarahkan pada sikap dan percaya diri dan disiplin diri, termasuk kebebasan memilih. Pendidik harus membangun rasa empati siswa dan rasa menghargai sesama. Pendidik dituntut memberi ketauladanan pada siswa.
3. Tingkatkan partisipasi aktif anak. Pendidik memberi kesempatan yang seluas-luasnya agar siswa dapat aktif dalam proses belajar. Pembinaan diarahkan pada sikap toleransi dalam membangun kerjasama dengan teman dan orang lain. Dengan memfokuskan pada pengatasan masalah dan menumbuhkan kemampuan diri sebagai bagian dari komunitas. Karena jiwa anak sekolah dasar masih di dominasi jiwa bermainnya maka guru sebagai pendidik harus sedapat mungkin mampu mengarahkan keaktifan anak kepada hal yang bersifat positif.
4. Hormati kebutuhan tumbuh kembang dan kualitas hidup anak. Pendidik harus menghormati kebutuhan siswa dalam masa perkembangan, untuk itu pendidik dituntut untuk memberikan gaya mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembinaan diarahkan pada jiwa optimistik dan mendorong percaya diri bahwa setiap orang bias memecahkan masalah asal mau belajar dari pengalaman.
5. Hargai motivasi dan pandangan anak. Penghargaan terhadap keinginan siswa merupakan penderitaan yang sangat berguna meskipun tidak semua keinginan harus dipenuhi. Pembinaan diarahkan pada sikap yang mengerti perbedaan dan kekhususan orang lain, pandangan, gaya, dan sebagainya.
6. Jamin rasa keadilan. Pembinaan diarahkan pada sikap menghormati kesetaraan dan tidak diskriminatif agar peserta didik dibiasakan sejak usia dini sikap toleransinya dikembangkan sebaik mungkin.
7. Kembangkan semangat solidaritas. Pembinaan diarahkan pada sikap membangun kerjasama tanpa mau menang sendiri atau mementingkan diri sendiri.

Dalam konteks sekolah, kebersamaan harus menjadi budaya setiap komponen di sekolah. Sebagaimana keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak didik. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang memiliki organisasi yang unik serta pola relasi sosial di antara anggotanya yang bersifat unik pula. Ini biasanya disebut dengan kebudayaan sekolah.

Berikut dikemukakan beberapa bentuk pendekatan psikologis di SD Negeri 2 Rante Baru, yaitu:

1. Strategi Keteladanan dan budaya sekolah yang kondusif

Guru membuat program terpadu sehingga siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif. Karena bagaimanapun beratnya untuk menerapkan sebuah aturan jika anak telah terbiasa melakukannya maka akan semakin mudah melaksanakannya. Budaya sekolah yang positif juga akan membantu guru untuk mengikis kebiasaan-kebiasaan siswa di rumah atau masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya positif tersebut. Aspek yang ditekankan dalam penerapan budaya sekolah adalah aspek akhlak, ibadah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, juga penerapan aturan dan sanksinya. Hal ini akan memudahkan anak didik untuk membiasakan dirinya dengan budaya sekolah yang diciptakan secara positif tersebut. Budaya sekolah yang baik akan semakin memantapkan nilai-nilai yang telah diberikan di dalam proses belajar mengajar.

Kesadaran untuk mematuhi aturan dan juga keteladanan yang diberikan oleh guru adalah merupakan proses pembelajaran secara nyata bahwa manusia senantiasa diawasi oleh Allah swt kapan dan dimanapun berada, sehingga umat Islam harus senantiasa menampilkan kebaikan-kebaikan dan bermanfaat untuk orang lain. Strategi pembelajaran sebagai sebuah pola umum interaksi guru dan siswa bukan hanya diterapkan secara klasikal di kelas, tetapi siswa harus juga dibiasakan di luar kelas untuk menyadari bahwa perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Allah swt. Ketika kesadaran ini sudah terbangun, siswa akan menampilkan diri sebagai sosok pribadi muslim yang memiliki ketangguhan aqidah dan keluhuran akhlak.

Hamdia, S.Pd.I. menyatakan bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru adalah sebagai strategi bahwa seorang muslim harus menampilkan akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan orang lain. Taat pada aturan dan tata tertib sekolah adalah cerminan aqidah yang kuat. Karena aqidah seseorang akan terlihat pada akhlak kesehariannya. Bila aqidahnya kuat, dia akan merasa diawasi oleh Allah swt dan tampil dengan akhlak Islami. Dengan pendekatan budaya yang positif dan didukung oleh segenap pimpinan dan tenaga pengajar, diharapkan siswa akan termotivasi untuk mengikuti apa yang telah menjadi kebiasaan bersama. Tentunya guru aqidah akhlak senantiasa perlu memberikan penguatan tentang materi-materi yang diajarkan di kelas sehingga bisa konteks dengan aktivitas siswa dalam hubngannya dengan guru dan siswa lainnya.

2. Melakukan Bimbingan dan Penyuluhan

Menurut konsepsi Islam manusia lahir ke dunia dengan dibekali fitrah beragama yang cenderung untuk mengakui adanya kekuatan yang menguasai alam dirinya dan alam semesta. Kekuatan tersebut adalah ke-Maha kuasa Allah swt yang meliputi seluruh dimensi kehidupan. Hal ini berbeda dengan konsep orang atheis yang tidak mempercayai adanya Allah swt. Pengabdian manusia kepada Allah Swt memiliki dimensi yang sangat luas. Dengan kata lain menyembah itu bukan hanya mengandung pengertian melaksanakan upacara ritual keagamaan saja seperti shalat, zakat, haji dan lain sebagainya. Tetapi seluruh aktivitas seorang muslim mulai dari bangun sampai tidurnya kembali adalah bernilai ibadah di sisi Allah swt. Inilah universalitas Islam yang meliputi jagat kehidupan tak bertepi.

Guru perlu memantapkan strategi bimbingan ini agar tujuan pendidikan agama (aqidah akhlak) yakni mewujudkan sosok pribadi yang memiliki integritas diri, mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup dan mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup dan mampu memanusikan sesamanya dengan berbagai kehidupan yang sejahtera sebagaimana dikaruniakan Allah kepada manusia. Bimbingan dan penyuluhan adalah

usaha guru dalam mendekati jiwa siswa yang sedang mengalami perkembangan. Sasaran bimbingan dan penyuluhan bukan hanya pada saat anak kesulitan belajar, akan tetapi dalam rangka membimbing agar siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan bisa berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Agama yang merupakan fitrah yang inheren dalam kehidupan manusia, selain sebagai patron dari setiap aktivitas hidup juga berfungsi sebagai informasi mana yang baik dan mana yang dilarang agama. Demikian juga dengan agama Islam sebagai sebuah sistem nilai dan norma, memuat sejumlah aturan yang harus ditaati oleh setiap muslim. Agama Islam memberi patron perbuatan antara yang halal dan haram, yang haq dan batil, serta beberapa kewajiban seorang muslim baik kepada Allah Swt, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan semesta. Sebagai sekolah yang berbasis agama, SD Negeri 2 Rante Baru senantiasa menekankan kepada siswa untuk semakin giat belajar, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Dalam proses belajar mengajar hal inilah yang senantiasa ditekankan, sehingga siswa menyadari tentang arti penting mengamalkan dan hidup sesuai dengan standar agama Islam. Sebab dengan standar agama, ketenangan dan kestabilan jiwa akan senantiasa terjamin.

Sementara itu, dalam rangka memberikan bimbingan dan penyuluhan, SD Negeri 2 Rante Baru mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Biasanya dilaksanakan dalam bentuk pembinaan kepada siswa dalam hal pemahaman agama dan setiap guru mempunyai tugas giliran dalam memfasilitasi peserta didik. Melalui kegiatan ini maka para guru harus menjalin kerja sama dengan orang tua siswa demi kelancaran kegiatan tersebut. Terapi yang diberikan ditentukan dalam bentuk mauidzah atau nasehat yang dapat mengukuhkan karakter dan komitmen keagamaannya. Mereka di berikan pemahaman tentang bagaimana cara menghormati guru, menghormati kedua orang tua, teman dan orang-orang di sekitar kita. juga siswa diberikan pengarahan tentang larangan minum-minuman keras dan bahayanya dalam Islam, pergaulan bebas, dan bahaya perbuatan a moral lainnya. Juga diajarkan tentang pentingnya ilmu dalam Islam dan berbagai hal yang bisa membentuk dan memberikan kesejukan jiwa pada siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan siswa ternyata secara bertahap bisa menjadi wahana bimbingan dan penyuluhan yang efektif kepada siswa. Karena agama sebagai benteng pertahanan moral siswa jika tidak senantiasa dilatih ketajaman dan ketangguhannya, maka akan semakin mudah terseret dengan pergaulan yang bisa mendistorsi nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah. Biasanya dalam kegiatan tersebut siswa dijelaskan bagaimana Islam sangat mendorong kepada umatnya untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dalam Islam disebut dengan fitrah harus diarahkan dalam rangka pencapaian prestasi dalam kehidupan seorang muslim, termasuk di bangku sekolah. Disamping itu juga dijelaskan bagaimana sikap seorang muslim dalam menghadapi setiap persoalan-persoalan hidup yang sangat membenci orang-orang yang pesimis dan memberikan penghargaan kepada orang yang optimis dalam menghadapi kehidupan ini. Inilah sebahagian bentuk bimbingan yang dilaksanakan dengan pendekatan keagamaan di SD Negeri 2 Rante Baru.

Pendekatan keagamaan senantiasa memberikan dorongan dan arahan kepada siswa tentang tanggungjawab seorang muslim atas perbuatan yang dilakukannya selama hidup di dunia. Ketika siswa memahami tentang kewajiban dan haknya kepada Tuhannya, kepada orang tua, kepada guru, kepada teman sepergaulan, maka akan mendidik dan membiasakan siswa untuk belajar bertanggungjawab atas perbuatannya. Juga siswa akan paham apa yang boleh dilakukan dan apa

yang tidak boleh untuk dilakukan. Dengan melihat aspek strategisnya pendekatan agama sebagai bentuk bimbingan dan penyuluhan di sekolah, maka setiap sekolah diharapkan dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang secara langsung sangat membantu siswa dalam rangka mengembangkan sikap dan kepribadian mereka sesuai dengan tuntunan agama Islam dengan spirit rahmatal lil alamin.

4. Menerapkan hadiah dan hukuman

Dalam rangka memancing gairah atau motivasi siswa dalam belajarnya, maka pemberian hadiah dan hukuman masih dipandang efektif untuk diterapkan. Dengan adanya hadiah akan memberi motivasi anak untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Sanksi dalam mendidik dan mendakwahi anak mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

Upaya – Upaya Apa Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Efektif

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang efektif bagi siswa, maka guru dalam hal ini sebagai orang terdekat siswa di lingkungan sekolah melakukan berbagai upaya baik secara formal dalam proses pembelajaran, maupun upaya lain yang bersifat non formal. Menurut Hamdia guru di SD Negeri 2 Rante Baru, beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa adalah "menyiapkan program pembelajaran secara sistematis, menerapkan metode pembelajaran secara variatif serta membangun komunikasi dengan orang tua siswa dan lingkungan pendidikan. Upaya-upaya tersebut guru pendidikan agama Islam tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyiapkan Program Pembelajaran Secara Sistematis. Perencanaan adalah syarat mutlak dalam proses pembelajaran. kegiatan belajar mengajar setiap harinya disusun dengan pola sebagai berikut:
 - a. Kegiatan rutin, yang dilakukan setiap hari baik di dalam dan di luar kelas mulai dari kegiatan pembuka, apersepsi, dan seterusnya. Kegiatan rutin dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Kurikulum. Dengan demikian, apa yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sudah secara sistematis disusun.
 - b. Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Misalnya guru menemukan siswa yang membuang sampah sembarangan, maka pada saat itu juga guru pendidikan agama Islam menjelaskan pentingnya kebersihan dalam Islam. Kegiatan terprogram, disusun sedemikian rupa dalam rangka mencapai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Misalnya tata cara taharah, salat, salat berjama'ah, salat jenazah, dan lain sebagainya. Semua itu harus secara terencana diprogramkan dan dipersiapkan sebelum kegiatan dilakukan.

Selanjutnya dua bentuk kegiatan tersebut diuraikan dalam beberapa klasifikasi program yang meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan semesteran, dan kegiatan tahunan. Adapun perinciannya adalah:

1. Kegiatan harian. Kegiatan harian dilakukan dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru. Dalam klasifikasi program ini, beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain, membiasakan siswa berdo'a sebelum belajar, mendidik kedisiplinan siswa dengan menyampaikan untuk hadir 10 menit sebelum pelajaran dimulai, pelaksanaan pembelajaran, menutup pelajaran dan lain sebagainya.
2. Kegiatan mingguan. Pelaksanaan kegiatan ini dalam rangka mengevaluasi perkembangan siswa terutama kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tertentu. Biasanya guru juga mengunjungi siswa yang memiliki masalah dalam belajarnya.
3. Kegiatan bulanan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk refreasing di tempat-tempat tertentu, ataupun sekedar berkumpul untuk menyegarkan suasana. Biasanya dilaksanakan di rumah guru ataupun di rumah siswa. Kegiatan ini terkadang tidak setiap bulan dilakukan.
4. Kegiatan semesteran. Kegiatan semesteran dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa satu semester berjalan. Setelah dilakukan ujian semester, maka biasanya pihak sekolah mengumumkan siswa yang masuk rangking kelas dan rangking umum, serta memberikan hadiah. Hal ini dilakukan agar siswa berlomba-lomba untuk giat belajar.
5. Kegiatan tahunan. kegiatan yang dilakukan adalah persiapan penerimaan siswa baru dan menyusun program selanjutnya. Kegiatan ini biasanya juga diakhiri dengan mengadakan silaturahmi dengan orang tua siswa yang akan menamatkan pendidikannya di SD Negeri 2 Rante Baru.
6. Kegiatan insidental, yakni kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari-hari besar Islam yang dimotori oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam kegiatan ini, selain melibatkan siswa secara keseluruhan juga melibatkan orang tua siswa. Dengan demikian maka akan terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan pihak keluarga.

Klasifikasi program yang dilakukan oleh pihak sekolah juga diikuti oleh guru setiap bidang studi yang menyesuaikan dengan program yang telah disusun oleh sekolah termasuk guru pendidikan agama Islam. Program yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan berdasarkan prioritas sekolah.

2. Menerapkan Metode Pembelajaran Secara Variatif. Metodologi pengajaran tentu harus tidak monoton dan tidak melupakan aspek psikologisnya agar proses pembelajaran berlangsung dengan interaktif.
 - a. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan mempelajari dan menguasainya seorang guru dapat memilih metode apa saja yang cocok dipakai dengan mempertimbangkan kesesuaian antara metode yang digunakan dengan karakteristik siswa.
 - b. dalam menjalankan sebuah proses pembelajaran tentu harus membutuhkan waktu yang maksimal demi tercapainya tujuan proses pendidikan disekolah tersebut. Disamping itu guru juga harus senantiasa menggunakan pendekatan psikologis agar metode dan waktu yang digunakan berjalan dengan stabil.
 - c. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan psikologis tentu harus lebih menekankan pada sikap (apektif) siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan tenang dan sukses.

Dalam menerapkan metode pembelajaran, guru pendidikan agama Islam tidak secara monoton menerapkan satu metode saja, tetapi secara komplementer menerapkan beberapa

metode dalam setiap pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Samsir sebagai guru di SD Negeri 2 Rante Baru. Metode pembelajaran yang diterapkan sangat tergantung dari situasi dan kondisi siswa di kelas, materi, dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki. Misalnya untuk mengajar siswa tentang tata cara salat, maka metode ceramah dan demonstrasi bisa dilakukan secara komplementer. Demikian juga ketika siswa dalam keadaan bosan, maka guru harus kreatif beralih pada metode lain agar siswa tetap fokus pada pembelajaran yang dilakukan.

Bertitik tolak dari pentingnya metode pembelajaran, maka fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi dan kondisi lingkungan tempat pengajaran berlangsung. Pemilihan metode pembelajaran seharusnya dilakukan secara cermat oleh guru agar materi yang disampaikan bisa dicerna oleh siswa dengan baik. Dengan usaha dan kerjasama antara orang tua siswa, kepala sekolah dengan guru, maka proses pembelajaran yang dilakukan disekolah dapat berjalan dengan baik, pihak sekolah pun harus senantiasa mengadakan program peningkatan skill bagi guru-guru agar dalam proses pembelajaran guru tidak kehabisan akal dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga ketika proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu juga guru harus senantiasa meningkatkan keterampilannya dalam mengedepankan aspek psikologisnya sehingga proses pembelajaran pun berjalan dengan maksimal dan meraih hasil yang maksimal pula.

Conclusion

Bentuk pendekatan psikologis yang diterapkan di SD negeri 2 Rante Baru adalah strategi keteladanan dan budaya sekolah yang kondusif, melakukan bimbingan dan penyuluhan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, menerapkan hadiah dan hukuman. Demi terciptanya suasana yang kondusif. Upaya – upaya yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan pembelajaran menjadi lebih efektif yaitu dengan menyiapkan program secara sistematis dan menerapkan metode pembelajaran yang variatif, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat monoton dengan mengedepankan aspek psikologis siswa yang disinergikan dengan waktu dan materi yang akan di sampaikan.

References

- Ahmadi, Abu. 1998. Psikologi Umum. Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta,.
A.M., Sardiman. 1994. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Cet. III; Jakarta: Rajawali,.
Arikunto, Suharsimi. 2002 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Aswar, N. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Teknik Ecola (Extending Concept Through Language Activities) Siswa Kelas XII SMK Kesehatan Plus Prima Mandiri Sejahtera Makassar [Masters, PPS]. <http://eprints.unm.ac.id/9378/>
Departemen Agama RI. 2006. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media,.
Djamarah, Syaiful Bahri., 2000 Guru dan Siswa dalam Intraksi Edukatif, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta.
Djaali, 2007. Psikologi Pendidikan, Cet. I. Jakarta, PT Bumi Aksara.

- Firman, F. (2014). Penerapan Teknik Penilaian Berbasis Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Iqra*, 2(1), 42.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum Pembelajaran, Cet. III*; Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, Handayani., Ihsan, A. Fuad., 1998. *Filsafat pendidikan Islam, Cet 1*, bandung; CV Pustaka setia.
- Ilham, D. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Mata Pelajaran Umum dalam Upaya Peningkatan Akhlak Peserta Didik di MAN Malili Kabupaten Luwu Timur [Masters, STAIN/ IAIN Palopo]. In IAIN Palopo. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1145/>
- Jalauddin. 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning, Cet. I*, Bandung; Kaifa.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Cet. III*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset,
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, Cet. I*; Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurdjan, S. (2015). Korelasi antara Aspek Pembelajaran Kreatif Produktif dan Hasil Kemampuan Menulis Akademik (Karya Tulis Ilmiah) Mahasiswa IAIN Palopo. LP2M IAIN Palopo: Palopo.
- Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, J. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung. In *Prosiding Seminar Nasional (Vol. 2, No. 1, pp. 693-702)*. Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Cet. III)*; Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasti. 1998. *Psikologi Pendidikan, Cet. IV*; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih., *Pengembangan Kurikulum, Cet. I*; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian, Cet. IX*. Jawa Barat: Afabeta.
- Takariawan, Cahyadi. 2000. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami Cet II*; Solo : Intermedia.
- Uzer, Moh. 1991 *Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya.*